

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam bahasa Yunani strategi berarti *strategos* yang mana merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dan *ago* (memimpin). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi mempunyai dua makna: 1) ilmu dan seni dalam menggunakan sumber daya untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai 2) rencana yang cermat mengenal kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Sumantri sebagaimana dikutip oleh Rina Rachmawati mendefinisikan bahwa istilah strategi mengandung pengertian pola umum kegiatan yang disusun demi menjalankan suatu kegiatan, yang di dalamnya mengaitkan banyak komponen yang harus diatur.²¹

Beragam aktivitas yang dilakukan manusia, memerlukan strategi-strategi dalam mencapai tujuan yang diharapkan, terkait dengan kegiatan pembelajaran, istilah strategi mengandung arti sebagai paradigma umum yang ditetapkan oleh seorang pendidik

²¹ Rina Rachmawati, M. Yohanita Nirmalasari, dkk, *Call For Book Tema 2 (Strategi Pembelajaran)*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), hal. 3

sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Dalam menentukan strategi ini ditetapkan apa saja yang akan dilakukan oleh pendidik dan apa yang akan dilakukan oleh peserta didik serta berbagai peralatan yang akan digunakan oleh masing-masing pihak. Di samping itu, dalam menentukan strategi ini diatur juga komponen-komponen pembelajaran lain yang akan mempengaruhi keberhasilan kegiatan pembelajaran agar masing-masing komponen berperan dan berfungsi sebagaimana mestinya, saling menunjang dan bekerjasama untuk tercapainya tujuan pembelajaran.²²

Dalam bukunya Wina Sanjaya juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang perlu dicermati dalam pengertian ini. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan atau rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/ kekuatan dalam pembelajaran. Berarti dalam hal ini penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh karena itu sebelum menentukan strategi,

²² Rachmawati, Nirmalasari, dkk, *Call For Book*, hal. 3

perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.²³

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu cara atau langkah-langkah terencana yang telah didesain guru kemudian dilaksanakan dalam pembelajaran dikelas dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam beberapa jenis, tergantung dari segi apa pengelompokannya. Jika dilihat dari komponen yang ditekankan strategi pembelajaran ada tigayaitu :

- 1) Strategi belajar mengajar yang berpusat pada guru
- 2) Strategi belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik
- 3) Strategi belajar mengajar yang berpusat pada materi pengajaran

Dilihat dari kegiatan pengolahan pesan atau materi, maka strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu strategi pembelajaran ekspository dan strategi pembelajaran heuristik. Sedangkan apabila dilihat dari cara pengolahan atau memproses pesan atau materi maka strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

²³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 125

- 1) Strategi pembelajaran deduksi : pesan diolah mulai dari umum menuju kepada yang khusus, dari hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang konkret, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkret.
- 2) Strategi pembelajaran induksi: pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal yang khusus menuju hal-hal yang umum, dari peristiwa yang bersifat individual menuju kepada generalisasi, dari pengalaman-pengalaman empiris yang individual menuju kepada konsep yang bersifat umum.²⁴

Jenis-jenis strategi pembelajaran:

- 1) Strategi pembelajaran ekspositori

Strategi pembelajarn ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran ddisampaiakn langsung oleh guru, siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi, karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering dinamakan strategi “*chalk and talk*”.²⁵

- 2) Strategi pembelajaran inkuiri

²⁴ W. Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 11-12

²⁵ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran (Teori dan Praktik KTSP)*, (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2008), Hal. 299

Strategi pembelajaran inkuiri adalah proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi dan atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis. Peran guru dalam pembelajaran inkuiri lebih banyak menetapkan diri sebagai pembimbing atau pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan sendiri atau dalam bentuk kelompok memecahkan masalah dengan bimbingan guru. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri.²⁶

3) Strategi pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berbasis masalah/PBL adalah suatu strategi pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Menurut Arends pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan

²⁶Anisstul Mufarokah, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (STAIN Tulungagung Press: Tulungagung, 2013), hal. 169

pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Pembelajaran berbasis masalah dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, memecahkan masalah, dan keterampilan intelektual.

4) Strategi pembelajaran kontekstual

Contextual Teaching and learning (CTL) merupakan implementasi dari KTSP yang fungsi dan peranan guru hanya sebagai mediator siswa lebih proaktif untuk merumuskan sendiri tentang fenomena yang berkaitan dengan focus kajian secara kontekstual bukan tekstual. Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang terjadi dalam hubungan yang erat dengan pengalaman sesungguhnya. CTL menekankan pada berfikir tingkat tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin, serta pengumpulan, penganalisaan, dan pensintesisan informasi dan data dari berbagai sumber dan pandangan.

Pembelajaran kontekstual/CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka

sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran kontekstual. Tujuh komponen utama tersebut adalah:²⁷

- 1) Konstruktivisme
- 2) Bertanya
- 3) Inkuiri
- 4) Masyarakat belajar
- 5) Pemodelan
- 6) Refleksi
- 7) Penilaian

Sebuah kelas dikatakan menggunakan CTL jika menerapkan ketujuh komponen diatas dalam pembelajarannya, dan dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang study apa saja dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

Strategi-strategi pembelajaran tersebut tidak dimaksudkan sebagai strategi yang harus disatukan dalam proses pembelajaran melainkan digunakan secara bergantian disesuaikan dengan materi pembelajaran dan juga peserta didiknya. Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang tepat diharapkan peserta didik dalam belajar selalu senang dan bersemangat sehingga materi yang disampaikan bisa diterima dan direkam dengan baik oleh peserta didik. Seorang guru juga dapat menanamkan sikap tertentu kepada

²⁷Anissatul, *Strategi dan Model*, hal. 134-136

peserta didik melalui sebuah proses pembiasaan atau bisa juga melalui proses modeling (percontohan). Dengan cara-cara tersebut pelan-pelan peserta didik akan mengikuti apa yang sudah dicontohkan gurunya tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kajian Tentang Guru Pendidikan Agama Islam

Secara etimologis guru sering disebut pendidik. Kata guru merupakan padanan dari kata *teacher* (Bahasa Inggris). Kata *teacher* bermakna sebagai “*the person who teach, specially in school* atau guru adalah seseorang yang bertugas mengajar khususnya disekolah”. dalam pengertian *murabbi* guru diartikan sebagai orang yang memiliki sifat *rabbani*, artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab berkasih sayang terhadap peserta didik dan mempunyai pengetahuan tentang *rabb*.²⁸

Adapun dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²⁹

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga berfungsi

²⁸ Shilpy A. Octavia, *Etika Profesi Guru*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2020), hal. 10

²⁹ Undang-Undang RI No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Lembaga Advokasi dan Pembinaan Pendidikan Nasional, 2006), hal. 4

untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.³⁰

a. Tugas dan Peran guru

Moh. Uzer Usman sebagaimana dikutip oleh Ahmad Susanto mengemukakan bahwa guru memiliki banyak tugas, baik yang terkait oleh dinas maupun luar dinas dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.³¹

1) Tugas Profesi

Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan peserta didik.

2) Tugas Kemanusiaan

Dalam hal ini seorang guru disekolah harus bias menjadikan dirinya orang tua kedua yang mampu menarik simpati sehingga menjadi idola siswanya. Pelajaran apa pun yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar.

3) Tugas Kemasyarakatan

³⁰ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Jogjakarta: Kalimedia, 2016), hal. 150

³¹ Ahmad Susanto, *Konsep, Strategi, dan Implementasi Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 39-40

Tugas dalam bidang kemasyarakatan atau sosial masyarakat menempatkan guru dalam lingkup yang sangat terhormat di lingkungannya. Karena dari seorang guru diharapkan masyarakat mampu memperoleh ilmu pengetahuan.

Sebagai seorang guru harus bisa menjalankan ketiga tugas tersebut dengan seimbang dan baik. Sehingga selain menjadi contoh ketika mengajar dikelas juga bisa menjadi contoh/ teladan diluar kelas atau masyarakat. Dengan begitu masyarakat menjadi puas dan percaya dengan kinerja-kinerja dari guru tersebut dan mempercayakan anak-anaknya untuk dididik oleh gurunya.

Sebagai pengajar guru juga dituntut mempunyai kewenangan mengajar berdasarkan kualifikasinya sebagai tenaga pengajar. Sebagai tenaga pengajar, setiap guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran. Dengan kemampuannya itu guru dapat melaksanakan peranannya yaitu sebagai berikut :³²

- 1) Sebagai fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar.
- 2) Sebagai pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar.
- 3) Sebagai penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar mereka melakukan kegiatan belajar dengan bersemangat.

³² Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), hal. 2

- 4) Sebagai model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik agar berperilaku sesuai dengan norma yang ada dan berlaku di dunia pendidikan.
- 5) Sebagai motivator, yaitu turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat khususnya kepada subjek didik, yaitu siswa.
- 6) Sebagai agen perkembangan kognitif, yang menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada peserta didik dan masyarakat
- 7) Sebagai manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar tercapai.
- 8) Sebagai pelatih, guru harus berperan sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan kompetensi masing-masing.

Jadi selain memiliki tugas-tugas maka seorang guru juga memiliki peranan yang sangat banyak yang harus mampu dilaksanakan dengan baik dan terencana dengan matang. Sehingga mencapai keberhasilan dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sebagai seorang guru juga harus berperan sebagai orang tua siswa ketika sedang berada disekolah untuk membimbing, mengarahkan, mencontohkan dan menasehati.

b. Kompetensi guru

Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi

bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Di dalam buku Syarifah Normawati mengutip dari Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang guru menyatakan bahwasannya kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.³³

Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki pendidik itu sungguh sangat ideal sebagaimana tergambar dalam peraturan pemerintah tersebut. Karena itu, guru harus selalu belajar dengan tekun di sela-sela menjalankan tugasnya.³⁴

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran untuk kepentingan peserta didik. Paling tidak harus meliputi pemahaman wawasan atau landasan

³³ Syarifah Normawati, Sudirman Anwar, *Etika dan Profesi Guru*, (Riau: T Indragiri Dot Com, 2019), hal. 39

³⁴ Jejen Mustafa, *Kompetensi Guru Melalui pelatihan dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 30

kepemimpinan dan pemahaman terhadap peserta didik. Selain itu, juga meliputi kemampuan dalam pengembangan kurikulum dan silabus termasuk perancangan dan pelaksanaan pembelajaran yang mendidik serta dialogis. Ada pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi akhir belajar, dan pengembangan peserta didik di dalamnya. Ini semua dimaksudkan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki guru dan untuk kepentingan pencapaian tujuan pembelajaran.

2) Kompetensi kepribadian

Mencakup kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana. Tentu saja berwibawa, berakhlak mulia, serta menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat. Secara objektif mampu mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

3) Kompetensi sosial

Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi agar mampu berkomunikasi lisan, tulisan, atau secara isyarat. Mampu pula memilih, memilah dan memanfaatkan alat telekomunikasi yang sesuai secara fungsional dan bergaul secara efektif dengan berbagai kalangan serta laisan. Pergaulan itu bias dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, dan dengan orang tua wali peserta didik. Hal ini berarti guru dalam konteks

kompetensi sosial has kometen bergaul secara santun dengan masyarakat di sekitar teampat kerja dan di lingkungan tempat tinggalnya.

4) Kompetensi profesional

Merupakan wujud nyata kemampuan penguasaan atas materi pelajaran secara luas dan mendalam. Mencakup penguasaan substansi isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru.³⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi yang berkaitan dengan mengajar sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik dan dapat bermanfaat bagi semua orang khususnya masyarakat.

c. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran islam, yang dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan pesatuan bangsa.³⁶

³⁵ M. Gorky Sembiring, *Menjadi Guru Sejati*, (Yogyakarta, Best Publisher, 2009), hal. 39-40

³⁶ Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), hal. 176-177

Dalam bukunya Rifqi Amin menyebutkan pendidikan agama islam adalah usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai islam dalam segala sektor kehidupan yang sedang atau akan ditempuhnya.³⁷

Pendidikan agama islam merupakan pendidikan yang ditujukan untuk dapat menserasikan, menselaraskan dan menyeimbangkan antara iman, islam, dan ihsan yang dapat diwujudkan sebagai berikut :³⁸

- 1) Membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (Hubungan manusia dengan Allah Swt)
- 2) Menghargai, menghormati, dan mengembangkan potensi diri yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan (Hubungan manusia dengan diri sendiri)
- 3) Menjaga kedamaian dan kerukunan hubungan inter dan antar umat beragama serta menumbuhkembangkan akhlak mulia dan budi pekerti luhur (Hubungan manusia dengan sesama)
- 4) Penyesuaian materi keislaman terhadap lingkungan fisik dan sosial (Hubungan manusia dengan lingkungan alam)

³⁷ Rifqi Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2015), hal. 4

³⁸ Dahwadin, Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Tengah: CV Mangku Bumi Media, 2019), hal. 194-195

Berdasarkan penjelasan diatas, Pendidikan Agama Islam dapat dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam *rahmatan lilalamin* yang mengedepankan prinsip-prinsip Islam yang humanis, toleran, demokratis, dan multikultural.

Pendidikan agama islam bermakna sebagai upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi pandangan dan sikap hidup seseorang, dimana dari aktivitas mendidikan agama Islam itu bertujuan untuk membantu seseorang atau sekelompok anak didik dalam menanamkan dan/ atau menumbuhkembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandanagn hidupnya.³⁹ Sementara itu Harun Nasution sebagaimana dikutip oleh Syahidin mengartikan tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk manusia takwa, yaitu manusia yang patuh kepada Allah dalam menjalankan ibadah dengan menekankan pembinaan kepribadian muslim, yakni pembinaan akhlakul karimah.⁴⁰

Berdasarkan paparan diatas maka yang dimaksud dengan pendidikan agama islam adalah usaha sadar dan terencana untuk mengajarkan dan mendidik peserta didik berdasarkan al-qur'an dan juga hadits untuk dijadikan sebagai pedoman hidup serta menerapkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-harinya.

³⁹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press,2007), hal. 16

⁴⁰ Syahidin, *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*, (Tasikmalaya: Ponpes Suryalaya Tasikmalaya), hal. 20

Jadi dapat disimpulkan guru pendidikan agama islam adalah pendidik profesional yang bertugas melakukan pembinaan, mendidik, mengarahkan dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya dengan berpedoman pada al-qur'an dan juga hadits dan mengajarkan pelajaran yang berisi materi agama islam di suatu lembaga pendidikan.

3. Kajian Tentang Sikap Toleransi

a. Pengertian sikap toleransi

Dalam bukunya Sarwono mengartikan sikap adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang, atau biasa-biasa saja dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, orang, kejadian, atau sekelompok orang. Apabila yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang maka disebut sikap positif, sedangkan apabila sesuatu itu adalah perasaan tidak senang maka disebut sikap negatif. Apabila tidak timbul perasaan apa-apa berarti sikapnya netral.⁴¹

Sikap (*attitude*) adalah perasaan, pikiran, dan kecenderungan seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek-aspek tertentu dalam lingkungannya. Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak.

201 ⁴¹ Sarlito W Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal.

Sikap yang terdapat pada diri individu akan memberi warna atau corak tingkah laku atau perbuatan individu yang bersangkutan.⁴²

Sedangkan pengertian toleransi dilihat dari aspek bahasa kata toleransi berasal dari bahasa Latin yaitu *tolerantia*, yang berarti menahan. Sedangkan dalam bahasa Inggris yaitu *tolerance* yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Bahasa Arab menerjemahkan dengan kata *tasamuh* berarti saling mengizinkan, saling memudahkan.

Toleransi adalah istilah untuk sebuah sikap menahan diri dari hal-hal yang negatif. Jika dikaitkan dengan perbedaan pendapat dan keyakinan maka toleransi adalah sikap menahan diri untuk tidak menggunakan cara-cara negatif dalam menyikapi pendapat dan keyakinan yang berbeda. Jadi toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain, tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya melainkan harus tercermin sikap yang kuat untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri.⁴³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiakan, memperbolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan,

⁴² Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleran Di Masyarakat", *Jurnal Vlijacariya* Vol. 5, No. 1 (2018), hal. 61

⁴³ Idrus Ruslan, *Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia*, (Sukabumi: Arjasa Pratama, 2020), hal. 31-33

kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Sedangkan toleransi yaitu sifat atau sikap toleran; batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan.⁴⁴

Toleransi mengandung makna adanya pengakuan hak-hak asasi setiap manusia secara sama. Di dalamnya terkandung harmoni dalam perbedaan, dan membiarkan hak setiap orang berkembang serta memacu perdamaian. Dengan demikian toleransi menggerakkan budaya damai dengan menyatakan bahwa setiap orang mempunyai kewajiban moral menerima siapa saja yang berbeda dengan dirinya. Esensi dari toleransi adalah pengakuan terhadap perbedaan sosial, menghapuskan diskriminasi serta perlakuan yang sama bagi mereka yang berbeda.⁴⁵

Toleransi juga mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari aspek suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, serta agama.

Jadi dari paparan tersebut dapat disimpulkan sikap toleransi adalah suatu sikap atau sifat seseorang untuk menghargai, menghormati, membiarkan dan memberi kebebasan kepada seseorang atau kelompok untuk berpendapat, berkeyakinan, berperilaku dan lain sebagainya yang berbeda dengan dirinya dan perbedaan tersebut diakui sebagai hak-hak asasi manusia.

⁴⁴ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 1238

⁴⁵ Kasdin Sihotang dkk, *Pendidikan Pancasila*, (Jakarta: Gafindo, 2019), hal. 143

b. Karakter toleransi

Indonesia merupakan Negara multikultur terbesar di dunia yang dapat terlihat dari kondisi sosiokultural maupun geografis yang begitu kompleks, beragam, dan luas. Keberagaman Indonesia terjadi dalam berbagai aspek kehidupan diantaranya yaitu keberagaman suku, agama, ras, dan antar golongan. Keberagaman yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sebuah kekayaan bangsa apabila dilandasi dengan prinsip persatuan dan rasa penerimaan yang dilakukan secara sadar. Hal tersebut dikarenakan keberagaman dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang, dimana di satu sisi keberagaman merupakan sebuah anugerah bangsa, di sisi lain keberagaman merupakan sebuah tantangan bangsa. Keberagaman merupakan sebuah tantangan bangsa dapat terjadi ketika perbedaan-perbedaan sebagai akibat dari adanya keberagaman tidak dimaknai secara sadar, sehingga rawan untuk memicu konflik bahkan perpecahan. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa untuk mewujudkan persatuan dan kedamaian dalam Negara yang beragam maka diperlukan adanya sikap saling menghargai perbedaan tersebut.

Sikap dalam diri manusia dapat dibentuk melalui beberapa faktor, salah satunya adalah melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah, bukan sekedar usaha untuk pencapaian pengetahuan (komponen kognitif) saja, melainkan juga

berkewajiban untuk membentuk sikap, watak, dan karakter dari peserta didik.⁴⁶

Kondisi negara Indonesia yang beragam (plural) menimbulkan banyak perbedaan. Perbedaan yang terjadi hendaknya dimaknai dengan penerimaan yang dilakukan secara sadar. Hal tersebut dikarenakan negara yang kaya akan keberagaman tentunya memiliki perbedaan-perbedaan yang rawan memicu perselisihan bahkan perpecahan. Oleh sebab itu diperlukan kesadaran untuk menerima dan menghargai keberagaman yang ada.

Karakter toleransi dapat diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Toleransi mengedepankan rasa saling menghormati antara individu yang satu dengan yang lain. Contoh karakter toleransi adalah tidak mengganggu orang lain yang berbeda pendapat, menghormati orang lain yang berbeda adat-istiadat, kebiasaan, dan budaya, bersahabat dengan teman lain tanpa membedakan agama, suku, etnis, dan mau menerima pendapat yang berbeda dari orang lain.⁴⁷

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan didalamnya

⁴⁶ Ika Wahyuningsih dkk, "Hubungan Kemampuan Siswa dalam Mengidentifikasi Keberagaman Suku, Agama, Ras, Dan Antargolongan dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika dengan Sikap Menghargai Keberagaman Suku, Agama, Ras, Dan Antargolongan", *Pkn Progresif* Vol. 13, No. 2 (2018), hal. 106

⁴⁷ Elisabeth Djuniasih dan Aceng Kosasih, "Penerapan Karakter Toleransi Beragama Pada Masyarakat Cigugur Kuningan Yang Pluralis", *Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun IX, Nomor 1 (2019), hal. 2-3

menyebutkan bahwa standar kompetensi lulusan satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan yaitu peserta didik dapat menghargai perbedaan agama, budaya, ras, dan perbedaan golongan sosial ekonomi dilingkungan sekitarnya.⁴⁸ Raka dalam bukunya mengungkapkan indikator siswa dari karakter toleransi yaitu:⁴⁹

- 1) Menghargai perbedaan pendapat
- 2) Bisa berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya, kepercayaan, suku, dan agama yang berbeda-beda.
- 3) Tidak menghakimi orang yang berbeda pendapat, keyakinan atau latar belakang budaya.
- 4) Tidak mendominasi atau ingin menang sendiri.

Karakter toleransi tersebut digunakan untuk menjadi acuan dalam penelitian yang akan dilakukan. Toleransi yang ada pada lokasi penelitian akan lebih di fokuskan kepada sikap menghargai perbedaan agama, sikap menghargai perbedaan pendapat, dan sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian karena peneliti merasa sikap itu merupakan karakter toleransi yang penting untuk ditanamkan dan ditumbuhkan dalam lingkungan pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik yang menjunjung tinggi sikap toleransi dalam kehidupan sehari-harinya utamanya dilingkungan sekolah.

⁴⁸ Zulyadain, "Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Al-Riwayah* Vol. 10, No. 1 (2018), hal. 136

⁴⁹ Gede Raka, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2011), hal. 232

1) Sikap menghargai perbedaan agama

Belajar menghargai, menghormati orang lain yang berbeda agama maupun keyakinan merupakan hal yang penting agar tidak menjadi penyulut atas konflik agama. Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa Tuhan dan ajaran-Nya haruslah diletakkan diatas setiap kepatuhan kepada kelompok atau wilayah tertentu. Namun demikian sejauh prinsip itu di amati kepatuhan kepada keluarga seseorang, himpunan manusia lainnya dan kepada tanah air seseorang diperkenankan. Hal ini karena kaum muslim hidup dalam kelompok-kelompok yang lebih luas, dalam wilayah-wilayah dimana mereka dapat tumbuh berkembang, dan mereka harus hidup dengan agama-agama dan sekte-sekte lain.⁵⁰

Pelanggaran intoleransi yang terjadi di Indonesia masih didominasi kasus perbedaan agama dan keyakinan, misalnya kasus penolakan dan penghentian rumah ibadah, pembubaran kegiatan keagamaan. Melihat fenomena tersebut harusnya masyarakat bisa lebih terbuka untuk menerima perbedaan. Meneima perbedaan inilah yang disebut sebagai sebuah toleansi. Toleransi bisa menjadi kebajikan jika dipahami dengan upaya saling pengertian dan kerja sama memberikan jalan bagi masyarakat untuk menengahi konflik secara damai. Dengan begitu, toleransi bisa bemakna sebagai engakuan, tidak hanya

⁵⁰ Ibn Ghifarie, *Risalah Agama Cinta*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), hal. 135

keterbukaan. Sikap intoleransi harus segera diakhiri di Indonesia. Pasalnya sikap itu dapat menggoyahkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dengan menanamkan sikap toleransi dapat membentuk warga Negara yang dapat mewujudkan suatu keadaban bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.⁵¹ Untuk itu di lingkungan sekolah penting untuk dilaksanakan pendidikan karakter demi membentuk peserta didik yang terbuka terhadap perbedaan salah satunya perbedaan agama atau keyakinan, dengan begitu mereka bisa saling menghargai perbedaan terhadap teman yang memiliki agama yang berbeda-beda, sehingga dari sikap menghargai tersebut akan tercipta kerukunan dan tidak adanya konflik agama.

Dalam hal perbedaan agama atau keyakinan maka sekolah sebaiknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:⁵²

- 1) Sekolah sebaiknya membuat dan menerapkan undang-undang lokal yaitu undang-undang sekolah yang diterapkan secara khusus di satu sekolah tertentu. Dengan diterapkannya undang-undang ini diharapkan semua unsur yang ada seperti guru, kepala sekolah, pegawai administrasi, dan peserta didik dapat belajar untuk selalu menghargai orang lain yang berbeda agama di lingkungan mereka.

⁵¹ Muawanah, "Pentingnya Pendidikan, hal. 58-59

⁵² Moli Wahyuni dan Nini Ariyani, *Teori Belajar dan Implikasinya dalam Pembelajaran*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), hal. 117-118

- 2) Untuk membangun rasa saling pengertian beragama antar peserta didik, sekolah diharapkan berperan aktif dalam menggalakkan dialog keagamaan dengan guru-guru.
- 3) Buku-buku pelajaran yang dipakai dan di terapkan di sekolah sebaiknya adalah buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang moderat.

Prinsip mengenai toleransi antar umat beragam yaitu (a) tidak boleh ada paksaan dalam beragama baik paksaan itu berupa halus maupun dilakukan secara kasar (b) manusia berhak untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya dan beribadat menurut keyakinan itu (c) tidak akan berguna memaksa seseorang agar mengikuti suatu keyakinan tertentu (d) Tuhan Yang Maha Esa tidak melarang hidup bermasyarakat dengan yang tidak sefaham atau tidak seagama, dengan harapan menghindai sikap saling bemosuhan.⁵³

Jurhanuddin dalam bukunya Amirullah Syarbani berpendapat bahwa tujuan saling menghargai perbedaan antar umat beragama adalah sebagai berikut:⁵⁴

Pertama, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan kenyataan adanya agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan

⁵³ Lely Nisvilyah, "Toleransi Antarumat Beagama dalam Memperkokoh Persatuan dan Kesatuan Bangsa (Studi Kasus Umat Islam Dan Kristen Dusun Segaran Kecamatan Dlanggu Kabupaten Mojoketo)", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan* Vol. 1, No. 2 (2013), hal. 384

⁵⁴ Amirullah Syarbani, *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Bandung: Quanta, 2011), hal. 129

sekaligus memperdalam ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

Kedua, mewujudkan stabilitas nasional yang mantab. Dengan adanya sikap saling menghagai antar umat beragama, secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan karena perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. Apabila kehidupan beragama rukun dan saling menghormati dan menghargai maka stabilitas negara akan terjaga.

Ketiga, menunjang dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila didukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu betikai dan saling menodai tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membangun pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

Keempat, memelihara dan mempererat persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan terpelihara dan terbina dengan baik apabila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.

Jadi sikap menghargai perbedaan agama adalah suatu sikap untuk tidak mengganggu, atau mencampuri urusan orang lain yang berbeda agama dengannya. Membiarkan dan tidak memaksakan orang lain untuk menganut agama kita, tidak mencela atau menghina agama lain dengan alasan apapun dan tidak melarang atau mengganggu umat agama lain untuk beribadah sesuai

agama/keyakinan masing-masing dan itulah yang dinamakan dengan sikap menghargai perbedaan agama. Dengan begitu tercapailah kehidupan yang damai, rukun dan tentram.

2) Sikap menghargai perbedaan pendapat

Adanya kasus-kasus seperti siswa tidak mendengarkan teman yang sedang berbicara, mengintimidasi temannya yang sedang berbicara, dan yang paling disayangkan adalah ketika kekurangan yang dimiliki siswa dan keberagaman di kelas menjadi bahan olok-olokan oleh siswa. Dalam hal ini siswa kurang menghargai satu sama lain baik dalam hal mengemukakan pendapat, menghargai pendapat teman, mendengarkan pendapat teman, ataupun perbedaan-perbedaan lainnya sebagai masyarakat Indonesia yang multikultural.⁵⁵ Untuk itu perlu ditanamkan sikap menghargai perbedaan terhadap pendapat yang mungkin berbeda dengan dirinya agar tercipta kehidupan yang penuh dengan kedamaian tanpa adanya konflik yang dapat menimbulkan perpecahan.

Perbedaan pendapat merupakan hal-hal wajar disebabkan oleh berbagai faktor. Jangan dijadikan hal tersebut sebagai alat pemecah kesatuan bangsa. Menghargai perbedaan pendapat sangatlah penting, selain untuk persatuan juga dapat dijadikan

⁵⁵ Astri Dayanti, *Pengembangan Sikap Toleran Terhadap Perbedaan Pendapat*,.....
hal.1

sebagai ukuran dari tingkat kedewasan mental dalam menyikapi berbagai perbedaan.

Dalam sebuah kelompok, perbedaan-perbedaan merupakan suatu hal yang wajar. Perbedaan-perbedaan itu pasti sering terjadi karena setiap orang mempunyai cara pandang sendiri-sendiri. Perbedaan pendapat itu bukan untuk dipertentangkan atau diperdebatkan, melainkan untuk dicari pemecahannya. Salah satu cara untuk mencari pemecahan tersebut yaitu dengan mengambil keputusan bersama. Ada dua bentuk keputusan bersama yang dapat dilakukan yaitu:

a) Musyawarah untuk mufakat

Musyawarah mufakat adalah berunding untuk menghasilkan keputusan yang disetujui bersama. Perbedaan pendapat dalam musyawarah adalah hal yang lumrah. Oleh karena itu, perlu dikembangkan sikap menghargai pendapat atau keputusan orang lain. Untuk mencapai mufakat setiap pendapat ditampung terlebih dahulu. Selanjutnya pendapat atau usul itu dipertimbangkan kelebihan dan kekurangannya dalam rapat. Jika sebagian besar orang menerima pendapat itu maka dinyatakan telah mencapai kata mufakat. Artinya, semua orang setuju dengan usul tersebut. Jika satu atau dua orang tidak setuju dengan usul itu, kita belum mencapai mufakat. Oleh karena itu, kita menyelesaikannya dengan cara

mengambil suara terbanyak. Ciri-ciri musyawarah untuk mufakat adalah sebagai berikut:

- (a) Sesuai dengan kepentingan bersama
- (b) Pembicaraan harus dapat diterima dengan akal sehat dan sesuai hati nurani
- (c) Usul atau pendapat yang disampaikan mudah dipahami dan tidak memberatkan
- (d) Dalam proses musyawarah, pertimbangan moral lebih diutamakan dan bersumber dari hati nurani yang luhur, dan sebagainya

Dalam musyawarah untuk mufakat, kita harus menunjukkan sikap menghargai pendapat orang lain, mampu mengendalikan diri saat mengikuti musyawarah, bertenggang rasa terhadap teman yang mengajukan pendapat, bijaksana terhadap pendapat teman yang berbeda, mematuhi aturan yang berlaku dalam musyawarah, dan bertanggungjawab dengan cara melaksanakan keputusan hasil musyawarah.

b) Pemungutan suara atau voting

Pengambilan keputusan bersama dengan cara musyawarah untuk mufakat tidak selamanya berjalan dengan lancar. Kadang-kadang musyawarah untuk mufakat sulit dilakukan karena perbedaan pendapat. Setiap anggota tetap mempertahankan pendapatnya, tidak ada yang mau menerima

pendapat orang lain. Untuk itu pengambilan keputusan dapat dilaksanakan dengan cara pemungutan suara atau voting. Voting berarti cara pengambilan keputusan berdasarkan pemungutan suara. Voting juga diartikan sebagai perolehan suara terbanyak. Pengambilan keputusan bersama dengan cara pemungutan suara merupakan cara terakhir.⁵⁶

Menghargai pendapat orang lain merupakan salah satu bentuk sikap toleransi. Sikap ini menunjukkan rasa saling menghargai antar sesama manusia. Walaupun terkadang berbeda pendapat namun harus tetap menjaga hubungan baik. Adapun manfaat menghargai perbedaan pendapat diantaranya adalah:⁵⁷

- (a) Terbentuknya jiwa solidaritas yang tinggi. Tidak bisa dipungkiri rasa solidaritas, semangat persatuan semua terbentuk karena sikap saling menghargai antar sesama. Dengan menjadi pribadi yang selalu menghargai pendapat orang lain, rasa persatuan akan terjalin dengan baik.
- (b) Menjadikan hidup lebih tenang. Tenang dalam artian, pikiran fresh tidak ada yang membebani. Sikap kita menghargai pendapat orang lain secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap otak kita. Dengan menghargainya

⁵⁶ M. Masan dan Rachmat, *PKn: Mengembangkan Karakter Peserta Didik*, (Bandung: PT Gramedia Pustaka Utama), hal. 132-133

⁵⁷ Roli Supiawan, 6 Manfaat yang akan didapat jika Kita Menghargai Pendapat Orang Lain, <https://sejahteramitrasolusi.com/6-manfaat-yang-akan-didapat-jika-kita-menghargai-pendapat-orang-lain> dikases pada hari Kamis tanggal 13 Januari 2020 pukul 12.00 WIB.

kita tidak akan menganggap persoalan orang lain sebagai masalah, justru menjadikan persoalan yang baik.

- (c) Mempersatukan perbedaan yang ada. Dengan menghargai perbedaan yang ada maka rasa persatuan didalam diri kita akan tumbuh sehingga persaudaraan antar sesama akan terjalin dengan baik.
- (d) Kita akan dihargai banyak orang. Dengan menghargai pendapat orang lain maka kita juga akan dihargai kembali oleh orang lain.
- (e) Terlihat lebih bijak dan dewasa. Sikap menghargai pendapat orang lain akan memunculkan aura baik dalam diri kita, secara tidak sadar kita akan terlihat lebih dewasa dan bijaksana. Kewibawaan seseorang dapat dilihat dengan banyak cara salah satunya adalah dengan cara menghargai pendapat orang lain.

Dari uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa sikap menghargai perbedaan pendapat adalah sikap seseorang untuk mendengarkan, dan menerima pandangan atau pendapat orang lain terhadap sesuatu, dimana pandangan tersebut bukan untuk dijadikan sebuah permasalahan melainkan untuk dicarikan jalan keluar agar mencapai kata mufakat sehingga dengan adanya sikap saling menghargai perbedaan pendapat tersebut tercipta kerukunan dalam kehidupan.

3) Sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian

Di Indonesia yang memiliki ragam budaya, toleransi adalah kunci untuk hidup rukun satu sama lain. Dengan toleransi tidak ada sikap merendahkan atau superioritas antar budaya. Karena itu, setiap orang harus mampu untuk memandang sama rata terhadap budaya yang lain. Berbusana atau berpakaian merupakan salah satu wujud keberadaban manusia. Oleh karena itu berbusana sesungguhnya bukan sekedar memenuhi kebutuhan biologis untuk melindungi tubuh dari panas, dingin, bahkan serangan binatang, akan tetapi terkait dengan adat istiadat, pandangan hidup, peristiwa, kedudukan atau status dan juga identitas. Pakaian merupakan salah satu penampilan lahiriah yang paling jelas dimana penduduk dibedakan dengan yang lain dan sebaliknya menyamakan dengan kelompok lainnya.⁵⁸

Budaya dalam berpakaian sering kali menjadi momok yang sering diperbincangkan apalagi di sebuah lembaga sekolah besar dimana siswa-siswanya memiliki latar belakang yang berbeda-beda baik agama maupun budayanya. Pada umumnya orang muslim dalam berpakaian diperintahkan untuk memakai pakaian yang bersih dan rapi yang dapat menutup aurat, dan tentunya sebagai seorang muslim harus bisa menjaga auratnya dengan baik, salah satu cara dalam menjaga aurat adalah dengan mengenakan

⁵⁸ Muhammad Alifuddin, "Etika Berbusana dalam Prespektif Agama dan Budaya", *Jurnal Shautut Tarbiyah* Vol. 1, No. 1 (2014), hal.81

hijab, karena banyak yang masih menganggap bahwa menutup aurat hanya cukup dengan memakai pakaian panjang dan celana atau rok panjang saja tanpa mengenakan hijab. Berhijab atau tidak berhijab tentunya menjadi hak masing-masing pribadi seseorang, karena mereka memiliki budaya dalam berpakaian sendiri-sendiri, jadi harus tetap saling menghargai dan menghormati satu sama lain.

Dalam berpakaian antara siswa yang beragama Islam dengan siswa yang beragama non islam sudah berbeda, sering kali dijumpai siswa yang beragama islam cenderung berpakaian berhijab berbeda lagi dengan siswa yang beragama non islam mereka sebagian besar tidak memakai hijab. Dalam hal ini maka kita sebagai umat muslim juga harus menghormati budaya agama non islam, dalam hal berpakaian tidak boleh memaksa yang beragama non islam untuk memakai hijab seperti umat islam karena mereka memiliki persepsi dan keyakinan masing-masing. Hal tersebut apabila satu sama lain tidak ada sikap toleransi budaya dalam berpakaian maka akan memunculkan sebuah konflik dan pertikaian.

Salah satu contoh kasus yang pernah terjadi berkaitan pelanggaran toleransi agama sekaligus budaya dalam berpakaian adalah kasus Di SMKN 2 Padang Sumatera Barat dimana Seorang siswi non-muslim diminta mengenakan hijab oleh pihak

SMKN 2 Padang, Mendikbud Nadiem Makarim telah menyatakan kejadian SMKN 2 Padang merupakan bentuk intoleransi atas keberagaman. Dia menegaskan sekolah tidak boleh sama sekali membuat peraturan atau himbauan kepada siswa untuk menggunakan model pakaian kekhususan agama tertentu sebagai pakaian seragam sekolah.⁵⁹ Hal tersebut menunjukkan kurang menyadari dan pahamnya pentingnya toleransi budaya dalam hal berpakaian, sehingga memunculkan konflik yang apabila dibiarkan terus menerus akan menimbulkan perpecahan.

Dari paparan diatas maka penulis menyimpulkan sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian merupakan sikap untuk saling menerima dan menghargai keberagaman budaya dalam berpakaian dan juga sikap tidak menganggap bahwa budaya berpakaian kita lebih baik dari budaya berpakaian mereka. Dan dalam penelitian ini sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian difokuskan kepada budaya berpakaian menutup aurat dengan mengenakan hijab dan tidak berhijab disekolah, bagaimana siswa bisa saling menghormati sesamanya walaupun memiliki perbedaan budaya berpakaian baik kepada siswa yang beragama islam maupun sebaliknya.

⁵⁹Dian Ihsan, Kasus SMKN 2 Padang, PGRI: Guru tak boleh paksa siswa, <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/25/122321071/kasus-smkn-2-padang-pgri-guru-tak-boleh-paksa-siswa?page=3> , (Diakses pada tanggal 09 Pebruari 2021, pukul 12.30 WIB).

c. Unsur-Unsur Toleransi

Toleransi memiliki sebuah unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah :

1) Memberikan kebebasan dan kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak, maupun berkehendak menurut dirinya sendiri-sendiri dan juga di dalam memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir samapai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, kaena kebebasan itu adalah datangnya dari Tuhan yang haus dijaga dan dilindungi. Kebebasan setiap orang telah dilindungi dalam Undang-undang dan peratuang yang ada.⁶⁰

2) Mengakui hak setiap orang

Sikap mental yang mengakui hak setiap orang di dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku yang dijalankan itu tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, kehidupan dalam masyarakat akan kacau.

3) Menghormati keyakinan orang lain

⁶⁰ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan Dalam Keagamaan*, (Jakarta: Kompas, 2001), hal. 202

Dalam konteks ini seseorang harus menghormati agama dan keyakinan yang dianut dan dipercaya oleh orang lain. Kita tidak boleh memaksakan terhadap keyakinan karena setiap orang memiliki kebebasan dalam berkeyakinan.

4) Saling mengerti

Dalam toleransi perlu adanya sikap saling mengerti dan memahami, dengan begitu mereka akan menyadari penuh bahwa salah satu kunci dalam toleransi adalah sikap saling mengerti.

d. Pembentukan sikap toleransi

Menurut Kurniawan ada empat hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru dalam membentuk sikap toleransi siswa diantaranya: 1) memperhatikan ranah afektif. 2) keteladanan guru 3) pembiasaan terhadap perbedaan. 4) melatih heterogenitas dalam kelompok.⁶¹

Jadi di dalam ranah afektif seorang guru harus pandai pandai dalam mengintegrasikan antara indikator kognitif dan afektif, sehingga dalam pembelajarannya siswa tidak hanya mendapatkan kognitif saja melainkan afektif juga bisa didapatkan dengan maksimal artinya antara kemampuan kognitif dan afektif haruslah seimbang tidak boleh hanya condong ke kognitif ataupun ke afektifnya saja. Adapun jika dilihat dari keteladanan guru, guru merupakan teladan bagi siswa-siswanya disekolah sehingga guru dalam bertindak, bertutur kata dan juga bersikap haruslah dengan

⁶¹ Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 132

hati-hati, karena dikhawatirkan siswa akan meniru apa yang ia lihat dan ia dengar dari gurunya karena mereka belum mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak.

Pembiasaan terhadap perbedaan merupakan hal yang penting dan mendasar dalam membentuk sikap toleransi. Hal tersebut dapat dilakukan guru dengan cara membuat kelompok heterogen sehingga membuat siswa menjadi memahami perbedaan yang ada dan juga lebih memahami karakter teman-temannya. Dengan begitu mereka akan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada yang selanjutnya mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-harinya utamanya di lingkungan sekolah.

Jayamedho sebagaimana dikutip oleh Yudi menyebutkan adanya dua konsep pemahaman toleransi yaitu toleransi negatif dan toleransi positif. Toleransi negatif berarti toleransi itu hanya mensyaratkan cukup dengan membiarkan dan tidak menyakiti orang/kelompok lain. Sedangkan toleransi positif berarti toleransi membutuhkan tidak hanya sekedar sikap yang tidak mengganggu atau menyakiti orang/kelompok lain melainkan sikap yang bersedia membantu dan mendukung keberadaan orang/pihak lain.⁶²

⁶² Yudi Latif, *Air Mata Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*, (Jakarta: Mizan, 2014), hal. 175

e. Strategi menumbuhkan sikap toleransi

Beberapa langkah penting dan strategis yang dapat dilakukan untuk memupuk jiwa toleransi beragama dan membudayakan hidup rukun antar umat beragama yaitu:⁶³

- 1) Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama dan sebaliknya tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama. Setiap agama memiliki dua aspek ajaran yaitu *pertama* ajaran agama yang bersifat universal dan *kedua*, ajaran agama yang bersifat kolegal atau individual. Ajaran agama yang bersifat universal biasanya menyangkut aspek seperti tujuan hidup beragama, aspek moral dan etika, keadilan, tanggung jawab, persamaan hak dan lain-lain. Sedangkan ajaran yang bersifat kolegal dan individual berkaitan dengan hal-hal seperti tatacara beribadah, tradisi keagamaan, sumber acuan normative dan metodologi pengambilan keputusan.
- 2) Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda. Dalam kegiatan hidup bersama, mustahil seseorang mampu menyelesaikan persoalan hidup dan kehidupannya secara perorangan. Ia mesti membutuhkan bantuan orang lain. Dengan demikian, ia mesti berhubungan dengan orang lain pula.

⁶³ Rina Rehayati, *Kerukunan Horizontal (Mengembangkan Potensi Positif dalam Beragama)*, Jurnal Vol. 1 No.1 Januari-Juni 2009

- 3) Merubah orientasi pendidikan agama yang menekankan aspek sektoral fiqhiyah menjadi pendidikan agama yang berorientasi pada pengembangan aspek universal *rabbaniyah*. Maksudnya, islam agama *rahmatan li al'alamin*, oleh sebab itu umat islam mestinya memperlihatkan ketinggian akhlaknya kepada penganut agama lain bukan malah sebaliknya melakukan kerusuhan sosial di wilayahnya.
- 4) Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti luhur dan akhlakul karimah.
- 5) Menghindari sikap egoisme dalam beragama. Sikap egoism sangat berbahaya, baik buat dirinya sendiri maupun orang lain.

f. Bentuk-bentuk toleransi dalam islam

- 1) Islam mengajarkan menolong siapa pun, baik orang miskin maupun orang yang sakit. Dari Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda:

فِي كُلِّ كَيْدٍ رَّ طِبَّةٌ أَجْرٌ

Artinya: “Menolong orang sakit yang masih hidup akan mendapatkan ganjaran pahala.”⁶⁴

- 2) Tetap menjalin hubungan kerabat pada orang tua atau saudara non muslim. Allah berfirman dalam surah Al-Luqman ayat 15

⁶⁴ Adiyana, *Buku Ajar Al-Qur'an dan Hadits untuk Mts*, (Solo: Putra Kertonatan, 2009), hal 65

وَإِنْ لَجَّهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥)

Artinya: dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Lihat contohnya pada Asma' binti Abi Bakr radhiyallahu' anhumaa ia berkata " ibuku pernah mendatangiku di masa Nabi SAW dalam keadaan membenci Islam. Aku pun bertanya pada Nabi SAW untuk tetap jalin hubungan baik dengannya. Beliau menjawab "iya boleh". Ibnu Uyainah mengatakan bahwa tatkala itu turunlah ayat:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُفْتَلِكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨)

Artinya: Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agamadan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.⁶⁵

g. Toleransi antar umat beragama

1) Kaitan toleransi dengan persaudaraan sesama muslim

Dalam kaitannya hubungan toleransi dengan persaudaraan sesama muslim, Allah Swt berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat

10:

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al Karim*,..... hal. 1125

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

Artinya: orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudara itu dan takutlah terhadap Allah supaya kamu mendapat rahmat.⁶⁶

Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa orang-orang mukmin bersaudara dan memerintahkan untuk melakukan *Islah* (mendamaikannya untuk perbaikan hubungan) jika seandainya terjadi kesalahpahaman diantara mereka atau kelompok umat islam. Untuk mengembangkan sikap toleransi secara umum terlbih dahulu dengan mensikapi perbedaan (pendapat) yang mungkin terjadi pada keluarga dan saudara sesame muslim. Sikap toleransi dimulai dengan cara membangun kebersamaan dan keharmonisan dan menyadari adanya perbedaan dan menyadari bahwa semua adalah bersaudara maka akan timbul rasa kasih sayang, saling pengertian yang pada akhirnya akan bermuara pada sikap toleran. Dalam konteks pengalaman agama, Al-Qur'an secara tegas memerintahkan orang-orang mukmin untuk kembali kepada Allah SWT dan sunnah Rasulullah SAW.⁶⁷

2) Kaitan toleransi dengan *mu'amalah* antar umat beragama

Toleransi antar umat beragama dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 1040

⁶⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2003), hal. 65

prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing tanpa adanya paksaan dan tekanan baik untuk beribadah maupun tidak beribadah dari satu pihak ke pihak lain. Sebagai implementasinya dalam praktik kehidupan sosial dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimuali dari hidup bertetangga dengan baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direferensikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan, dan saling tolong-menolong. Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW saat beliau dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi Muhammad langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: “Bukankan mereka orang Yahudi, ya Rasul?” Nabi SAW menjawab “ya, tapi mereka manusia juga”. Hadits ini hendak menjelaskan bahwa sisi akidah bukanlah urusan manusia, melainkan urusan Allah SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran didalamnya. Sedangkan urusan mu’amalah antar sesama tetap dipelihara dengan baik dan harmonis.⁶⁸

3) Tidak ada toleransi dalam akidah

⁶⁸ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institut, 2006), hal. 117

Dalam hal urusan akidah atau keyakinan yang berbeda-beda Allah SWT menegaskan dalam surah Al-Kafirun ayat 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۝ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مِّمَّا عِبَدْتُمْ ۝ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ۝ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝

Artinya: Katakanlah; “Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah agamaku”.

Asbabun nuzul diturunkannya surah ini seperti ditulis dalam tafsir Al-Azhar: Maka bermufakatlah pemuda-pemuda Quraisy musyrikin itu hendak mengajak damai. Mereka mengemukakan usul “damai” ya Muhammad mari kita berdamai! Kami bersedia menyembah apa yang kamu sembah, tetapi engkau pun hendaknya bersedia pula menyembah yang kami sembah, dan didalam segala urusan di negeri kita ini, engkau turut serta bersama kami. Kalau seruan yang engkau bawa ini memang ada baiknya daripada apa yang ada pada kami, supaya turutlah kami merasakannya dengan engkau. Dan jika pegangan kami ini yang lebih benar daripada apa yang engkau serukan ini, maka engkau pun telah bersama merasakannya dengan kami, sama mengambil bagian padanya. Inilah usul yang mereka kemukan yang kemudian menjadi sebab turunnya surah Al-Kafirun. Pada surah ini dapat diambil pelajaran bahwa masalah agama biarlah berjalan masing-masing. Masalah

akidah dan ibadah umat Islam, mempunyai keyakinan dan aturan tersendiri. Namun demikian kerukunan antar umat beragama tetap perlu dibina.⁶⁹

Surah Al-Kafirun ini sesungguhnya merupakan konsep Islam yang mengajarkan sikap tegas dalam menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinan agama yang diikuti, pelaksanaan ibadah itu tidak bisa dilakukan dengan tenggang rasa, ibadah bukanlah nilai sosial yang boleh dilaksanakan dengan kerjasama, ia adalah nilai spiritual yang harus dilakukan sendiri-sendiri sesuai konsep agama yang diikuti, orang Islam harus beribadah sesuai dengan ketentuan dan tuntutan ajaran islam, dan yang diluar islam bebas menunaikan ibadahnya sesuai keyakinan ajaran agama yang diikutinya, karena keyakinan itu adalah sesuatu yang bersifat batiniyah, ia tidak bisa dicampuradukkan, itulah bentuk toleransi dalam islam. Dengan demikian kehidupan umat beragama dalam fenomena kehidupan dapat dibangun sesuai dengan ketentuan masing-masing.⁷⁰

Jadi toleransi terhadap non muslim hanya boleh dilakukan dalam aspek muamalah (perdagangan, industri, kesehatan, pendidikan, sosial dan lain-lain) dan tidak ada toleransi dalam hal akidah atau keyakinan. Umat islam tetaplah berpegang teguh pada ke-Esaan Allah secara mutlak, sedangkan orang kafir biarkan tetap pada ajaran ketuhanan yang ditetapkannya sendiri. Kegiatan

⁶⁹ Abd. Wadud, *Pendidikan Agama Islam Al-Qu'an Hadis Tsanawiyah*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2014), hal. 123

⁷⁰ *Ibid.*, 124-125

melakukan doa bersama orang-orang non muslim (*Istighozah*), menghadiri perayaan natal, mengikuti upacara pernikahan atau pemakaman mereka merupakan cakupan dari surah Al-Kafirun, dan semua itu tidak boleh dilakukan oleh umat islam karena menyangkut akidah dan ibadah, orang-orang non muslim pun tidak ada gunanya mengikuti peribadatan kaum muslim, karena dimata Allah tetap tidak ada nilainya apa-apa.

4. Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi

Strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁷¹ Strategi mendidik anak yang tepat menurut Baihaqi AK yang dikutip oleh Heri Juhari Muchtar adalah sebagai berikut : metode keteladanan, metode pembiasaan, metode praktik atau peragaan, metode cerita atau kisah, metode takziah atau mengingatkan, metode menggembirakan (*targhib*), metode memertakutkan (*tathib*), metode pengawasan atau hukuman.⁷²

Adapun strategi yang dapat dilakukan guru dalam menumbuhkan sikap toleransi antara lain dengan :

- a. Guru menggunakan orientasi pembelajaran dengan memberikan perhatian lebih pada ranah afektif

⁷¹ Abudin Nata, *Perspektif Islam*, hal. 206

⁷² Heri Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2005), hal. 167

Dalam hal ini guru harus cerdas dalam mengintegrasikan antara indikator kognitif dan afektif. Apabila suatu materi membutuhkan kegiatan diskusi kelompok atau debat maka guru dapat memasukkan indikator efektif yang mengukur sikap toleransi siswa dalam menghargai dan menerima pendapat orang lain. Hal ini penting karena melalui pembiasaan menghargai dan menghormati perbedaan pendapat tersebut maka sikap toleransi siswa akan semakin kembali dijunjung tinggi dan meningkat sedikit demi sedikit.

b. Guru senantiasa menjadi figure yang baik dalam berperilaku

Guru sebagai contoh model bagi siswa harus menata ulang tutur kata dan tingkah lakunya di hadapan siswa agar dapat memberikan penguatan positif terhadap pembentukan kepribadian siswa. Apabila guru mampu bertoleransi dengan baik maka siswa juga akan belajar melakukan hal serupa.

c. Guru memberikan pemahaman tentang perbedaan kepada peserta didik

Guru menyadari bahwa sikap toleransi terhadap sesama tidak muncul begitu saja melainkan dibentuk melalui proses yang panjang. Guru harus menempatkan siswa pada kondisi yang menghadirkan banyak perbedaan-perbedaan. Pada kondisi itu guru dapat melatih siswa agar bisa menghargai setiap perbedaan yang ada.⁷³

⁷³ Ahmad Hariandi dkk, "Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Pada Siswa Dalam Menanggapi Perbedaan Keyakinan", *Tadrib*, Vol. 5, No. 2 (2019), hal. 83-84

Selain itu strategi guru dalam meningkatkan toleransi dapat dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode :

a. Metode kisah-kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Dalam hal ini guru memberikan cerita-cerita pada zaman Nabi atau cerita yang meotivasi lainnya tentang sikap toleransi sehingga siswa lambat laun akan menanamkan kembali pada dirinya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

b. Metode nasehat

Menurut Al-Qur'an metode nasehat itu hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dan nasehat itu sarannya adalah timbulnya kesadaran pada orang yang diberi nasehat agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya. Dalam hal ini berarti seorang guru memberikan wejangan atau nasehat kepada peserta didiknya untuk selalu toleransi dalam hal apapun seperti menghormati perbedaan, menerima pendapat yang berbeda, suka menolong dan lain sebagainya. Dengan adanya nasehat maka peserta didik akan menjadi sadar kembali arti pentingnya sikap toleransi.

c. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan digunakan untuk mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Guru sebisa mungkin membiasakan peserta didiknya untuk selalu bertoleransi kepada siapapun dalam hal apapun, mengingat banyaknya perbedaan-perbedaan yang ada baik budaya, ras, suku, warna kulit, agama dan status ekonominya. Dengan adanya pembiasaan maka lambat laun mereka akan menjunjung tinggi toleransi tanpa harus ada yang menyuruh karena telah melekat pada diri peserta didik.

d. Metode hukuman dan hadiah

Metode hukuman digunakan dalam pendidikan islam sebagai sarana untuk memperbaiki tingkah laku manusia yang melakukan pelanggaran dan dalam taraf sulit untuk dinasehati sementara hadiah diberikan sebagai penghargaan kepada orang yang melakukan kebaikan atau ketaatan. Jadi dalam hal ini guru bisa memberikan apresiasi kepada peserta didik yang sikap toleransinya semakin berkembang agar mereka tetap mempertahankan hal tersebut dan hendaknya memberikan hukuman kepada peserta didik yang sulit dinasehati sebagai bahan pembelajaran, dimana hukuman yang diberikan juga harus bersifat emndidik.

e. Metode ceramah

Metode ini termasuk cara yang paling banyak digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang lain mengikuti ajaran yang telah ditentukan.

f. Metode perintah dan larangan

Sebagai seorang guru harus tegas kepada peserta didiknya ketika mengajarkan sesuatu, jadi dalam mengajar harus tegas mana suatu hal yang diperintahkan dan mana hal yang dilarang. Dalam hal toleransi misalnya guru memerintahkan peserta didik agar selalu menghormati perbedaan-perbedaan yang ada pada orang lain dengan derinya dan melarang peserta didik untuk bersikap intoleran dalam kehidupan sehari-harinya.⁷⁴

Selain strategi-strategi diatas strategi yang dapat digunakan menumbuhkan sikap toleransi menurut Mahmud Arif meliputi:

a. Pemanfaatan sumber belajar

Sumber belajar yang dimaksud meliputi sumber belajar yang sudah disediakan secara formal seperti perpustakaan, buku sumber, tempat ibadah dan sumber belajar lain yang dapat digali. Pemanfaatan sumber belajar ini tidak hanya berupa hal diatas namun lingkungan sekitar juga dapat dijadikan sumber belajar. Sumber belajar yang memanfaatkan lingkungan dapat berupa memberikan peranan nyata missal guru memberikan contoh nyata

⁷⁴ Rahmat, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Bening Pustaka, 2019), hal. 9-10

toleransi. Selain itu guru mempraktikkan sikap toleransi itu didalam lingkungan sekolah.

b. Penyusunan materi terpilih

Materi terpilih adalah materi yang dianggap tepat untuk mengemangkan suatu topik pembelajaran agama. Seperti cerita sejarah islam, sejarah para nabi, dan sejarah cendekiawan muslim.

c. Penerapan variasi metode

Pada dasarnya pendidikan agama tidak akan berhasil jika hanya menggunakan satu metode. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehinga pembelajaran agama diharapkan dapat dilakukan dengan menggabungkan sejumlah metode secara professional.

d. Penerapan evaluasi berkelanjutan

Dalam pembelajaran nilai-nilai agama evalusasi berkelanjutan menjadi perhatian utama. Keutamaanya adalah fokus pada internalisasi nilai kepada peserta didik. Teknik evaluasi yang dapat dikembangkan yaitu portofolio, penugasan, penilaian penampilan, sikap, hasil karya dan tes.⁷⁵

Selain itu sikap toleransi juga dapat diterapkan melalui pendidikan karakter yaitu dengan cara mengintegrasikan pendidikan agama dengan mata pelajaran yang lain. Dengan demikian guru diharapkan dapat menyisipkan pendidikan agama atau materi tentang

⁷⁵ Mahmud Arif, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Teori Metodologi, Dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Idea Press), hal. 5

toleransi untuk membentuk karakter toleransi peserta didik. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Disinilah peran guru dalam melaksanakan pembelajaran memiliki posisi yang sangat signifikan. Upaya membangun anak didik yang memiliki karakter terutama karakter toleran dapat dilakukan melalui proses pembelajaran oleh seorang guru.⁷⁶

Pada dasarnya sikap toleransi dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Adapun indikator dalam mengembangkan sikap toleransi dalam hal agama adalah sebagai berikut:⁷⁷

- a. Dalam pembelajaran guru berusaha menghindari pandangan-pandangan atau sindiran-sindiran negative pada agama lain.
- b. Guru selalu bersikap hormat ketika membicarakan kepercayaan atau komunitas agama lain.
- c. Mengajak siswa untuk dapat berinteraksi dengan baik antar umat beragama yang berbeda.
- d. Siswa-siswa dari berbagai agama diajak untuk bekerjasama dalam suatu kegiatan sosial dan budaya.
- e. Siswa dikenalkan secara terang-terangan bahwa bangsa kita adalah bangsa yang majemuk. Mereka diajarkan keterampilan dan

⁷⁶ Ike Yuli Mestika dan Debrine Stefany, "Pengembangan Karakter Toleransi Siswa Melalui Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran IPA di SDN Pajagalan 2 Kabupaten Sumenep", *Fikrotuna: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* Vol. 10, No. 02 (2019), hal. 1295

⁷⁷ Franz Magniz Suseno, *Memahami Hubungan Antar Agama*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), hal. 33-35

- pengetahuan yang dapat menjadikan mereka menguasai secara positif pluralism budaya dan agama.
- f. Para siswa tidak didorong untuk berfikir fanatic yang sempit, tetapi didorong untuk berfikir terbuka dan toleransi.
 - g. Para siswa di didik agar peka dan perhatian kepada orang yang menderita, tertekan, tidak mampu membela diri mereka sendiri, diperas dan dimanfaatkan orang lain tanpa mempertimbangkan apakah korban penderita berasal dari keyakinan yang sama ataukah berbeda.
 - h. Dalam pendidikan islam dimasukkan petunjuk kepada komitmen terhadap penolakan kekerasan, bahkan dalam mengejar tujuan yang mulia maka prinsip sikap anti kekerasan harus selalu dilakukan dengan cara yang beradab.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai tolok ukur dan acuan untuk menyelesaikannya, penelitian terdahulu memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan penelitian. Adapun penelitian terdahulu diantaranya adalah :

1. Skripsi oleh Isma Arinatul Fikriyah (2018) dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa Di SMP Negeri Tulungagung”⁷⁸

Fokus penelitian: 1) Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa melalui kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Tulungagung ? 2) Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa melalui kegiatan keagamaan di SMP Negeri 1 Tulungagung ? 3) Bagaimana upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa di SMP Negeri 1 Tulungagung. Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa: 1) upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa melalui kegiatan pembelajaran yaitu dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi pelajaran toleransi, menumbuhkan kesadaran pada siswa akan pentingnya sikap toleransi. 2) Upaya guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa di SMPN 1 Tulungagung dilakukan melalui kegiatan keagamaan baik melalui kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, serta bimbingan dan sosialisasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Isma Arinatul Fikriyah dan yang saya lakukan ini memiliki kesamaan yaitu sama-

⁷⁸ Isma Arinatul Fikriyah, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa Di SMP Negeri Tulungagung*, (Tulungagung : Skripsi Tidak di Terbitkan, 2018)

sama menggunakan pendekatan kualitatif dan sama sama menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Persamaan juga terletak pada objek penelitiannya yaitu sama-sama membahas tentang sikap toleransi. Sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Isma Arinatul Fikriyah adalah terletak pada fokus penelitiannya, jika penelitian yang dilakukan Isma Arinatul Fikriyah ini fokusnya bagaimana upaya guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama pada siswa melalui kegiatan pembelajaran dan keagamaan sedangkan penelitian yang saya lakukan fokusnya kepada strategi yang digunakan guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa meliputi sikap menghargai perbedaan agama, sikap menghargai perbedaan pendapat dan sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian. Perbedaan lainnya yaitu terletak pada lokasi penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Isma Arinatul Fikriyah bertempat di SMP Negeri Tulungagung sedangkan penelitian saya bertempat di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek.

2. Skripsi oleh Khairy Aulia tahun 2019 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Toleransi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Pekanbaru”⁷⁹

Fokus penelitian: 1) Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan karakter toleransi pada siswa SMAN 14 Pekanbaru? 2)

⁷⁹ Khairy Aulia, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Toleransi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Pekanbaru*, Skripsi (Pekanbaru : UIN SUSKA RIAU, 2019)

apakah faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan karakter toleransi pada siswa SMAN 14 Pekanbaru? Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa: Untuk menanamkan karakter toleransi antar siswa guru PAI dapat melaksanakan strateginya dengan efektif dan efisien melalui pembelajaran pada pendidikan agama islam yang disesuaikan dengan kurikulum strategi yang digunakan meliputi pemanfaatan sumber belajar, penyusunan materi terpilih, penerapan variasi mode, penerapan evaluasi berkelanjutan.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Khairy Aulia dan yang saya lakukan ini memiliki persamaan pada teknik pengumpulan datanya yaitu menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif.

3. Skripsi oleh Falasipatul Asifa tahun 2016 dengan judul “Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Toleransi Siswa Melalui Budaya Sekolah”⁸⁰

Fokus Penelitian : 1) Bagaimana peran guru PAI dalam pengembangan toleransi siswa melalui budaya sekolah di SMAN 8 Yogyakarta dan MAN 8 Yogyakarta? 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam pengembangan toleransi siswa melalui budaya sekolah di SMAN 8 Yogyakarta dan MAN 8 Yogyakarta?.

⁸⁰ Falasipatul Asifa, *Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Toleransi Siswa Melalui Budaya Sekolah*, Skripsi, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016)

Berdasarkan hasil kegiatan penelitian yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam pengembangan toleransi siswa melalui budaya sekolah di SMAN 8 Yogyakarta dan MAN 1 Yogyakarta yaitu guru sebagai perancang, penggerak, evaluator, dan motivator. Adapun faktor pendukung dalam mengembangkan sikap toleransi siswa melalui budaya sekolah yaitu keadaan sarana dan prasarana yang mendukung sedangkan faktor penghambatnya adalah perkembangan IPTEK yang membawa sedikit banyak dampak negatif dan motivasi belajar siswa yang berkurang

Persamaan dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan jenis penelitian sosiologi pendidikan sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan jenis penelitian deskriptif dan lebih berfokus kepada upaya guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi meliputi sikap menghargai perbedaan agama, sikap menghargai perbedaan pendapat dan sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian.

4. Skripsi oleh Meliana Novita tahun 2017 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa SMPN 01 Sutojayan Kabupaten Blitar”⁸¹

Fokus penelitiannya meliputi: 1) Bagaimana strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa sesama agama di SMPN 01

⁸¹ Meliana Novita, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Siswa SMPN 01 Sutojayan Kabupaten Blitar*, (Tulungagung : Skripsi Tidak di Terbitkan, 2017)

Sutojayan Kab. Blitar? 2) Bagaimana strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa beda agama di SMPN 01 Sutojayan Kab. Blitar ? 3) Bagaimana gambaran toleransi beragama siswa SMPN 01 Sutojayan Kab. Blitar? Berdasarkan hasil penelitian dapat di simpulkan bahwa: 1) strategi yang dilakukan guru PAI untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa sesama agama yaitu dengan cara selalu mengingatkan kepada para siswa untuk saling menghormati, tidak menjadikan perbedaan di antara mereka sebagai suatu masalah namun justru sebagai bentuk keanekaragaman. Selain itu guru juga menyelipkan betapa pentingnya bersikap toleransi terhadap sesama. 2) dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa beda agama ada beberapa strategi yaitu ketika di dalam kelas dengan cara pemanfaatan sumber belajar, memilih gaya mengajar yang baik, memilih metode yang sesuai, menciptakan komunikasi dengan siswa dan melakukan penerapan evaluasi berkelanjutan. Sedangkan di luar kelas dengan cara membiasakan para siswa menerapkan 3S yaitu salam, senyum, sapa kepada warga sekolah. 3) Gambaran toleransi yang terbentuk di SMPN 01 Sutojayan adalah ketika pelaksanaan isra miraj siswa yang non muslim tetap mengikuti kegiatan dengan baik meskipun dari pihak sekolah sudah memberi kebebasan, ketika puasa ramadhan para siswa yang non muslim tidak jajan di sekolah, ketika pelaksanaan qurban siswa non muslim juga menjadi panitia qurban.

5. Skripsi oleh Rinai Rohalifah tahun 2018 dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Toleransi Siswa SMPN 3 Kota Bengkulu.”⁸²

Fokus penelitiannya meliputi: 1) Bagaimana Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu? 2) Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi strategi guru dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu?. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu yaitu dengan menanamkan rasa persaudaraan kepada siswa, menanamkan nilai rasa menghormati perasaan orang lain pada siswa, menanamkan nilai untuk menerima pendapat orang lain pada siswa. 2) Faktor pendukung guru PAI dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMPN 3 Kota Bengkulu yaitu terjalinnya kerjasama antara orang tua dan guru, dukungan dan motivasi dari kepala sekolah, kerjasama guru PAI dengan guru bidang studi lainnya sedangkan faktor penghambatnya yaitu ada dari lingkungan dan media masa.

Berikut tabel persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dan penelitian sekarang untuk memudahkan dalam memahaminya:

⁸² Rinai Rohalifah, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Toleransi Siswa Di SMPN 3 Kota Bengkulu*, Skripsi, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2018).

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama Pada Siswa Di Smp Negeri 1 Tulungagung (2018) oleh Isma Arinatul Fikriyah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa di SMP N 1 Tulungagung dilakukan melalui berbagai macam kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran 2. Upaya guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi beragama siswa di SMP N 1 Tulungagung dilakukan melalui kegiatan keagamaan baik melalui kegiatan ekstrakurikuler, intrakurikuler, serta bimbingan dan sosialisasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membahas masalah sikap toleransi 2. Pendekatan kualitatif 3. Teknik pengumpulan data; wawancara, observasi dan dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi penelitian: penelitian terdahulu di SMPN Tulungagung sedangkan penelitian sekarang di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek. 2. Fokus penelitian: penelitian terdahulu peran guru PAI dalam menumbuhkan toleransi beragama melalui kegiatan pembelajaran dan keagamaan sedangkan penelitian yang sekarang mengarah kepada strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa meliputi sikap menghargai perbedaan agama, sikap menghargai perbedaan pendapat dan

				sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian.
2	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Karakter Toleransi Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 14 Pekanbaru (2019) oleh Khairy Aulia	1. Untuk menanamkan karakter toleransi antar siswa guru PAI dapat melaksanakan strateginya dengan efektif dan efisien melalui pembelajaran pada pendidikan agama islam yang disesuaikan dengan kurikulum strategi yang digunakan meliputi pemanfaatan sumber belajar, penyusunan materi terpilih, penerapan variasi mode, penerapan evaluasi berkelanjutan	1. Peneliti membahas tentang strategi guru PAI 2. Teknik pengumpulan data; wawancara, observasi dan dokumentasi	1. Fokus penelitian: 1).Bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan karakter toleransi pada siswa SMAN 14 Pekanbaru? 2) Apakah faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan karakter toleransi pada siswa SMAN 14 Pekanbaru? 2. Lokasi penelitian: penelitian terdahulu di SMA Negeri 14 Pekanbaru sedangkan penelitian sekarang di SMA Negeri 1 Kampak Trenggalek. 3. Waktu penelitian.
3	Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Toleransi Siswa Melalui Budaya Sekolah (2016) oleh Falasipatul Asifa	1. Peran guru PAI dalam pengembangan toleransi siswa melalui budaya sekolah yaitu sebagai perancang, penggerak, evaluator dan motivator. Selain itu peran	1. Sama- sama membahas masalah upaya menumbuhkan toleransi 2. Sama- sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif	1. Jenis penelitian yang digunakan adalah sosiologi pendidikan sedangkan penelitian yang akan datang menggunakan jenis penelitian deskriptif 2. Penelitian ini memfokuskan

		<p>guru PAI yaitu mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti luhur yang mulia</p> <p>2. Faktor pendukung guru PAI dalam mengembangkan toleransi siswa melalui budaya sekolah diantaranya keadaan sarpras yang mendukung sedangkan faktor penghambat pengembangan toleransi siswa melalui budaya sekolah adalah perkembangan IPTEK yang membawa sedikit banyak dampak negative, dan motivasi belajar siswa yang masih kurang</p>		<p>kepada peran guru PAI mengembangkan toleransi melalui budaya sekolah sedangkan penelitian yang akan datang fokusnya kepada strategi yang dilakukan guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi, meliputi sikap menghargai perbedaan agama, sikap menghargai perbedaan pendapat dan sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian.</p>
4	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Beragama	1. Strategi yang dilakukan guru PAI untuk menumbuhkan sikap toleransi siswa sesama agama yaitu	1. Sama- sama menggunakan pendekatan penelitian deskriptif – kualitatif 2. Teknik	1. Fokus penelitan: 1) Bagaimana strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa sesama

	<p>Siswa SMPN 01 Sutojayan Kabupaten Blitar (2017) oleh Meliana Novita</p>	<p>dengan cara selalu mengingatkan kepada para siswa untuk saling menghormati, tidak menjadikan perbedaan di antara mereka sebagai suatu masalah namun justru sebagai bentuk keanekaragaman. Selain itu guru juga menyelipkan betapa pentingnya bersikap toleransi terhadap sesama.</p> <p>2. Dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa beda agama ada beberapa strategi yaitu ketika di dalam kelas dengan cara pemanfaatan sumber belajar, memilih gaya mengajar yang baik, memilih metode yang sesuai, menciptakan komunikasi dengan siswa dan melakukan penerapan evaluasi berkelanjutan. Sedangkan di luar kelas</p>	<p>pengumpulan data; wawancara, observasi dan dokumentasi.</p> <p>3. Peneliti membahas tentang strategi guru PAI</p>	<p>agama di SMPN 01 Sutojayan Kab. Blitar?</p> <p>2) Bagaimana strategi guru PAI dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa beda agama di SMPN 01 Sutojayan Kab. Blitar?</p> <p>3) Bagaimana gambaran toleransi beragama siswa SMPN 01 Sutojayan Kab. Blitar?</p> <p>2. Lokasi penelitian dan jenjang pendidikan.</p>
--	--	---	--	--

		<p>dengan cara membiasakan para siswa menerapkan 3S yaitu salam, senyum, sapa kepada warga sekolah.</p> <p>3. Gambaran toleransi yang terbentuk di SMPN 01 Sutojayan adalah ketika pelaksanaan isra miraj siswa yang non muslim tetap mengikuti kegiatan dengan baik meskipun dari pihak sekolah sudah memberi kebebasan, ketika puasa ramadhan para siswa yang non muslim tidak jajan di sekolah, ketika pelaksanaan qurban siswa non muslim juga menjadi panitia qurban.</p>		
5	<p>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Toleransi Siswa Di SMPN 3 Kota Bengkulu (2018) oleh Rinai Rohalifah.</p>	<p>1. Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu yaitu dengan menanamkan rasa persaudaraan kepada siswa, menanamkan</p>	<p>1. Penelitian membahas strategi guru PAI</p> <p>2. Pendekatan kualitatif</p> <p>3. Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi.</p>	<p>1. Lokasi penelitian dan jenjang pendidikan.</p> <p>2. Fokus penelitian:</p> <p>1) Bagaimana strategi guru PAI dalam menumbuhkan toleransi siswa di</p>

		nilai rasa menghormati perasaan orang lain pada siswa, menanamkan nilai untuk menerima pendapat orang lain pada siswa 2. Faktor pendukung guru PAI dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMPN 3 Kota Bengkulu yaitu terjalinya kerjasama antara orang tua dan guru, dukungan dan motivasi dari kepala sekolah, kerjasama guru PAI dengan guru bidang studi lainnya sedangkan faktor penghambatnya yaitu lingkungan dan media masa.	SMPN 3 Kota Bengkulu? 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi strategi guru PAI dalam menumbuhkan toleransi siswa di SMPN 3 Kota Bengkulu?
--	--	--	---

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada fokus penelitiannya, penelitian yang sekarang lebih mengarah kepada strategi guru pendidikan agama islam dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa yang ditekankan pada aspek sikap menghargai perbedaan agama, sikap menghargai perbedaan pendapat dan sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian. Sedangkan penelitian terdahulu rata-rata fokusnya kepada menumbuhkan sikap

toleransi beragama dan faktor penghambat serta pendukungnya. Selain itu yang membedakan adalah lokasi dan waktu penelitian.

C. Paradigma Penelitian

Menurut pendapat Lexy J. Moelang dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif* mengemukakan, paradigma adalah pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks kusus atau dimensi waktu).⁸³

Paradigma penelitian ini adalah strategi guru Pendidikan Agama Islam sebagai suatu cara atau usaha dalam menumbuhkan sikap toleransi siswa yang meliputi sikap menghargai perbedaan agama, sikap menghargai perbedaan pendapat dan sikap menghargai perbedaan budaya dalam berpakaian. Dengan adanya strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi ini diharapkan siswa bisa kembali menjunjung tinggi sikap toleransi yang sudah mulai memudar dengan sesamanya. Sehingga tercipta kehidupan yang rukun dan damai tidak ada lagi sikap intoleran karena mereka menyadari akan pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan.

Untuk mendapatkan data mengenai strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan sikap toleransi, penulis menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumen. Kemudian

⁸³ Lexy J. Moelang, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 49

setelah datanya terkumpul selanjutnya di lakukan analisis data dengan cara reduksi data, dan data tersebut di sajikan dalam bentuk teks naratif dan setelah melewati tahap tersebut selanjutnya peneliti menarik kesimpulan guna menjawab fokus penelitian. Adapun lebih jelasnya paradigma penelitian ini akan di kemukakan dalam sebuah bagan berikut:

Gambar 2.1 Bagan Paradigma Penelitian

